

## Implementasi peranan suami istri berdasarkan efesus 5:21-33 di kalangan jemaat

**Pardomuan Marbun**

Sekolah Tinggi Teologi Injil Bhakti Caraka Batam  
*domu.marbun@sttbbc.org*

Diterima : 4 Mei 2020	Direvisi : 10 Juni 2020	Disetujui : 30 Juni 2020
-----------------------	-------------------------	--------------------------

### Abstrak

Efesus 5:21-33 mengajarkan bahwa pernikahan adalah gambaran hubungan Kristus dengan jemaat. Kristus berperan sebagai Kepala dan Jemaat adalah tubuh. Demikianlah pernikahan, dimana suami berperan sebagai kepala dan istri sebagai tubuh. Namun berbeda dengan fakta di dalam jemaat, dimana masih ada suami maupun istri yang kurang memahami peranannya sehingga menimbulkan masalah di dalam pernikahan. Masalah ini secara khusus terjadi di kalangan Jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman jemaat dalam mengimplementasikan peranan suami-istri dalam kehidupan pernikahan. Untuk menemukan tujuan yang dimaksudkan maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian yang didapatkan adalah *pertama*, pemahaman jemaat mengenai peranan suami istri berdasarkan Efesus 5:21-33 ada pada kategori memahami. *Kedua* Indikator yang dominan mempengaruhi adalah istri tunduk kepada suami dalam segala hal. *Ketiga* latar belakang yang dominan mempengaruhi adalah pendidikan terakhir.

Kata-kata kunci: Implementasi, Peranan Suami Istri, Efesus

### Abstract

Ephesians 5: 21-33 teaches that marriage is a picture of Christ's relationship with the church. Christ plays the Head and the Church is the body. Thus marriage, where the husband acts as the head and wife as the body. But it is different from the facts in the church, where there are still husbands and wives who do not understand their role, causing problems in marriage. This problem specifically occurs among the GSJA Bethesda Ministry Batam community. Therefore this research was conducted to determine the level of understanding of the church in implementing the role of husband and wife in married life. To find the intended purpose, this research was conducted using quantitative research methods. The results obtained are first, the understanding of the church about the role of husband and wife based on Ephesians 5: 21-33 is in the category of understanding. The second dominant indicator influencing is the wife submitting to her husband in all respects. The third dominant background that influences is the last education.

Kata-kata kunci: Implementation, Role of Husband and Wife, Ephesians.

## PENDAHULUAN

Pernikahan adalah gambaran hubungan Kristus dengan jemaat, maka dalam pernikahan seharusnya tidak ada perceraian melainkan saling mengasihi seperti Kristus telah mengorbankan dirinya dan rela mati untuk keselamatan manusia. Oleh itulah pernikahan seharusnya adalah gambaran hubungan antara orang percaya dengan Kristus (Ef. 5:21-33) dimana ketika suami dan isteri mengerti dan melakukan peranan masing-masing sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah sehingga tercipta kebahagiaan dan keharmonisan dalam pernikahan. Namun apa yang terjadi di dalam jemaat GSJA Bethesda Ministry berbeda. Di antara jemaat masih ada yang tidak memahami peranannya sebagai suami dan isteri tidak juga memahami peranannya. Hal ini sangat terlihat jelas dimana para suami sering memperlakukan isteri dengan sesuka hati mereka, memukul, mencaci maki dan tidak menghargai serta mengasihi isteri. Demikian pula sebaliknya para isteri yang kepribadiannya lebih dominan dan memiliki penghasilan lebih sering kurang menghargai suami mereka dan menjadi pembuat otoritas di dalam rumah. Hal ini tentu bertentangan dengan kehendak Allah, dimana suami harus mengasihi isteri dan sebaliknya isteri harus tunduk kepada suami.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di Jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam, maka disimpulkan tiga hipotesa yaitu: hipotesa pertama, kecenderungan jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam dalam mengimplementasikan Peranan Suami-Istri berdasarkan Efesus 5:21-33 ada pada kategori memahami. Hipotesa kedua, diduga indikator yang dominan diimplementasikan oleh jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam dalam menerapkan Peranan Suami-Istri berdasarkan teks Efesus 5:21-33 adalah Tunduk Kepada Suami dalam Segala Hal. Hipotesa Ketiga, diduga latar belakang dari jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam yang dominan mempengaruhi implementasi Peranan Suami-Istri berdasarkan teks Efesus 5:21-33 adalah pendidikan terakhir. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menemukan ketiga hipotesa apakah terbukti. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai peranan suami-istri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan Eksegesis. Tahapan penelitian dilakukan pertama dengan studi pustaka melalui eksegesis teks Efesus 5:21-33 untuk menemukan dimensi dan indikator. Setelah dimensi dan indikator ditemukan penelitian dilanjutkan dengan membagikan angket dengan 40 kuisioner kepada 80 jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam. Kemudian hasil dilakukan pengujian dengan uji linearitas, uji normalitas dan uji hipotesa untuk menemukan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekilas Tentang GSJA Bethesda Ministry Batam

Gereja GSJA Bethesda Ministry Batam berdiri sejak 2005 yang dirintis oleh Pdt.Sara Sapan di Kota Batam. Namun saat ini GSJA Bethesda Ministry Batam sudah digembalakan oleh Pdt. Naomi Sapan.<sup>1</sup> GSJA Bethesda Ministry Batam saat ini memiliki jemaat sebanyak 165 keluarga dengan rincian dewasa 350, kaum muda 150, dan anak sekolah minggu 300. Dari keseluruhan jemaat yang ada di GSJA Bethesda mayoritas berasal dari suku nias.

Semua responden adalah jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam. Adapun profil responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai berikut : Data menunjukkan bahwa jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 80 orang, dengan gender laki-laki 33 orang, atau 41,25%, gender wanita 47 orang atau 58,75 %. Semua responden adalah jemaat yang sudah menikah dan dapat membaca serta menulis dengan latar belakang usia pernikahan: 1-5 Tahun berjumlah 8 orang, 6-15 tahun berjumlah 21 orang, 16 tahun ke atas berjumlah 51 orang. Demikian juga dengan latar belakang pendidikan terakhir responden memiliki tingkatan yang berbeda yaitu: Tidak Bersekolah sebanyak 11 orang, Lulusan Sekolah

---

<sup>1</sup> Penulis adalah pelayan di GSJA Bethesda Ministry Batam sejak 2010 dan menjadi wakil gembala sejak 2019-sekarang. GSJA Bethesda memiliki 12 staff penggembalaan yang terdiri dari penggembalaan jemaat dewasa, penggembalaan kaum muda, dan penggembalaan sekolah minggu. Adapun orang-orangnya adalah Pdt. Naomi Sapan, Pdt. Samuel Sinuraya, Pdt.Iva Wokas, Pdt. Dicky Dominggus, Pdm. Maria Magdalena Butar-butur, Pdm. Nidia Anggraini, Pdp. Pardomuan Marbun, Pi. Charisma Melniatri, Pi.Merry Rante, Pi. Julison Halawa, Pi. Ivan Talakua, dan Pi. Artitianis Laia.

Dasar 27 Orang dan lulus SMP/SLTP sebanyak 26 orang, dan Lulus SMA sebanyak 16 orang.<sup>2</sup> Dari segi latar belakang yang memotivasi pernikahan ada 55% responden menikah karena saling mencintai, 40 % dimotivasi oleh tuntutan orangtua (dijodohkan) dan 5% dimotivasi untuk memperoleh keturunan.

### **Variabel X1. Peranan Suami-Isteri Berdasarkan Efesus 5:21-33**

Berdasarkan studi eksegesis yang dilakukan terhadap Variabel X1 Peranan Suami-Isteri berdasarkan teks Efesus 5:21-33 ditemukan 3 (tiga) dimensi dengan 6 (enam) indikator, yaitu: Dimensi X1.1 Peranan Suami-Isteri dengan Indikator Saling Merendahkan Diri (X1.1.1). Dimensi X1.2 Peranan Suami dengan 3 Indikator Suami Mengasihi Istri Seperti Kristus mengasihi Jemaat (X1.2.1), Mengasihi Sama Seperti Tubuhnya Sendiri (X1.2.2), Meninggalkan Orangtua, bersatu dengan Istri (X1.2.3). Dimensi X1.3 Peranan Istri dengan dua indikator Tunduk Kepada suami Seperti Kepada Tuhan (X1.3.1) dan Tunduk kepada suami dalam Segala Hal (X1.3.2). Adapun Dimensi dan Indikator dari Variabel X1 adalah seperti yang dipaparkan berikut:

#### **Peranan Suami-Isteri (5:21) (X1.1)**

Kehidupan pernikahan berbeda dengan hidup melajang baik dilihat dari sisi dunia maupun sisi rohani. Seorang yang tidak menikah dapat melakukan apa saja yang dikehendakinya kapan dan dimanapun juga. Ia dapat membelanjakan apa yang dimilikinya sesuka hatinya, tanpa perlu bertanya dan mendapatkan persetujuan dari orang lain, tanpa berkonsultasi dengan seseorang mengenai waktu yang tepat, dengan cara bagaimana, atau apa yang menjadi konsekuensinya.<sup>3</sup> Namun tidaklah demikian bagi yang sudah menikah, ia tidak lagi berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari suatu persatuan dimana suami istri saling memperhatikan satu sama lain.<sup>4</sup>

Dalam pernikahan suami maupun isteri memiliki peranannya masing-masing. Dengan melakukan peranan masing-masing maka sebuah pernikahan akan menggapai apa yang

---

<sup>2</sup> Berdasarkan data ini dapat terlihat bahwa responden dari segi lulusan terakhir masih minim sekali menempuh pendidikan setingkat SMA atau 20%, sementara 80% responden adalah lulusan SLTP/SMP ke bawah.

<sup>3</sup> T.D. Jakes, *Merayakan Perkawinan: Pernikahan Spiritual Umat Percaya* (Batam: Gospel Press, 2007).50.

<sup>4</sup> *Ibid.*51.

namanya kebahagiaan dan keharmonisan. Hal ini ibarat sebuah orchestra music dimana setiap pemain musik memainkan peranannya masing-masing sehingga menghasilkan musik yang indah dan enak didengar. Demikian jugalah halnya dengan sebuah pernikahan, suami harus memainkan peranannya dan isteri juga harus memainkan peranannya. Oleh karena itulah peranan suami maupun isteri sangat penting dalam sebuah pernikahan.

*Saling Merendahkan Diri (5:21) (X1.1.1)*

Kata 'merendahkan diri' digunakan sebanyak 38 kali dalam Alkitab. Pemakaian kata ini memiliki beberapa pengertian yang tersirat. Pertama manusia secara alami memang cenderung untuk meninggikan diri. Kedua naluri meninggikan diri itu tidak baik sehingga Tuhan perlu perintahkan manusia untuk menjauhinya dan beralih kepada sesuatu yang baik yakni, merendahkan diri. Ketiga merendahkan diri itu bersifat aktif yang berarti orang percaya diminta dengan sadar merendahkan diri, dengan sadar mengerahkan daya dan upaya untuk membuat diri kita menjadi rendah.<sup>5</sup>

Dalam hal ini Paulus menggunakan diatesis medial untuk tunduk atau takluk secara sukarela dan ini berarti dalam suatu cara mengasihi, penuh perhatian, memberi diri terhadap satu dengan yang lain. Suatu sikap sukarela tunduk pada kebutuhan yang lain adalah suatu contoh dari kasih yang mengorbankan diri yang mencirikan komunitas Kristen.<sup>6</sup>

Hal merendah diri yang dimaksud dalam hal ini adalah dalam kesadaran diri sendiri yang secara aktif menganggap orang lain juga penting sama seperti diri kita sendiri. Jadi merendahkan diri haruslah ada kemauan dari dalam diri setiap pribadi. Dalam pernikahan suami dan istri harus saling merendahkan diri satu sama lain. Merendahkan diri berarti menganggap orang lain lebih utama dan berharga. Istri sebagai penghormat suami harus belajar memberi penghargaan, pujian dan hormat kepada suaminya demikian juga sebaliknya suami harus memberi penghargaan kepada istrinya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Departemen Kaum Pria Nasional, *Pria Integritas: Buku Panduan Pria Gereja Sidang Jemaat Allah* (Jakarta: DKPN GSJA, 2018).83.

<sup>6</sup> Peter T O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013).489.

<sup>7</sup> D Scheunemann, *Romantika Kehidupan Suami-Isteri* (Malang: Gandum Mas, 2005).24.

Saling merendahkan diri satu sama lain ada di dalam lingkup takut akan Kristus. Hal ini hanya bisa terjadi ketika seseorang dipenuhi oleh Roh.<sup>8</sup> Roh akan memimpin orang percaya untuk merendahkan diri satu sama lain. Merendahkan diri dapat berupa menerima ajaran, menerima nasehat dan menerima teguran.<sup>9</sup> Selain itu, merendahkan diri berarti memiliki kerelaan untuk tidak diperhitungkan. Hal ini hanya dapat terjadi jika seseorang dapat mengosongkan dirinya seperti yang dilakukan oleh teladan Yesus Kristus (Flp. 2:5-11).

Dalam kehidupan sehari-hari suami maupun istri harus belajar merendahkan diri satu dengan yang lain. Hal ini dapat berupa membuang gengsi, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada orang lain.<sup>10</sup> Hal merendahkan diri juga pernah dinasehatkan oleh Yesus untuk merendahkan diri di hadapan Allah seperti anak kecil yang mau melayani daripada hanya terkemuka (Mat. 18:4; 23:12). Sebab itu, orang yang merendahkan diri akan mau melayani orang lain.

Dengan melihat pengertian di atas, hendaklah suami dan isteri saling merendahkan diri satu sama lain, memiliki arti bahwa secara sukarela saling menuruti satu sama lain, saling menghormati satu sama lain dan saling rendah hati satu sama lain, saling peduli serta saling memperhatikan satu sama lain.

### **Peranan Suami (5:23) (X1.2)**

Dalam teks Efesus 5:22-33 suami diperintahkan supaya suami mengasihi isteri. Ada tiga indikator dari kasih yang harus diberikan oleh suami kepada isteri. Pertama suami harus mengasihi isteri seperti Kristus mengasihi jemaat (ayat 25). Kedua, suami harus mengasihi isteri sama seperti mengasihi tubuhnya sendiri. Ketiga, suami harus meninggalkan orangtuanya dan bersatu dengan isterinya. Dalam ketiga hal inilah menjadi peranan penting dari suami kepada isteri.

#### ***Mengasihi Isteri Seperti Kristus Mengasihi Jemaat (5:25) (X1.2.1)***

---

<sup>8</sup> Andrew T Lincoln, *Word Biblical Commentary: Ephesian* (Dallas, Texas: Word Books, Publisher, 1990).365.

<sup>9</sup> Jarry Autrey, *Surat Kiriman Penjara* (Malang: Gandum Mas, 2001).136.

<sup>10</sup> Nasional, *Pria Integritas: Buku Panduan Pria Gereja Sidang Jemaat Allah*.89.

Dalam bagian yang kedua ini rasul Paulus memberikan penegasan kepada peranan suami. Suami diperintahkan untuk mengasihi isteri. Kata “Kasihilah” berasal dari Bahasa Yunani dengan kata *αγαπατε* (agapate) yang berasal dari kata dasar *αγαπω* (agapao) yang berarti mengasihi, menunjukkan kasih, dan menyukai.<sup>11</sup> Dalam teks ini, kata *agapate* memiliki bentuk kata kerja *present imperative active*<sup>12</sup> yang berarti bahwa kata ini adalah perintah yang harus dilakukan secara terus-menerus. Jadi kata kasihilah isterimu adalah perintah kepada suami yang harus dilakukan secara terus-menerus tanpa batas. Artinya suami harus mengasihi, menunjukkan kasih, dan menyukai isterinya untuk terus-menerus dan selamanya.

Di dalam Perjanjian Lama kasih berarti “*a spontaneous feeling which impels to self-giving, to grasping that which causes it, or to pleasurable activity.*”<sup>13</sup> Dalam hal ini mengasihi dapat berarti memberi diri, memahami orang lain, dan memberikan hal-hal yang menyenangkan. Di dalam Bahasa Yunani kata ini memiliki arti *to be satisfied, to receive, to greet, to honor, or more inwardly, to seek after.*<sup>14</sup> Dalam hal ini mengasihi berarti memuaskan, menerima, menyambut dan menghormati orang yang dikasihi. Dengan demikian seorang suami harus memuaskan isterinya, menerima isterinya, menghormati isterinya dan menyambut isterinya. Dengan demikian seorang suami harus memberi dirinya kepada kebutuhan isteri, memahami isterinya, dan memberikan hal-hal yang menyenangkan isterinya.

Dalam bagian ini suami diperintahkan untuk mengasihi isteri seperti Kristus mengasihi jemaat. Kasih Kristus kepada jemaat juga nyata dalam hal kerelaannya memberikan pengampunan. Demikian juga seharusnya dilakukan oleh seorang suami Kristen kepada istrinya, mengampuni dengan kerelaan. C.S Lewis mengatakan bahwa “menjadi Kristen artinya mengampuni hal yang tidak bisa dimaafkan karena Tuhan telah mengampuni hal yang tidak terampuni dalam diri manusia.”<sup>15</sup> Oleh karena itu seorang suami dituntut untuk terus-

---

<sup>11</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1 Dan 2* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).4.

<sup>12</sup> <https://biblehub.com/interlinear/ephesians/5-25.htm>

<sup>13</sup> Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament (Abridged)* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985).5.

<sup>14</sup> *Ibid.*.7.

<sup>15</sup> Ronny Daud Simeon, *Keluargaku Sorgaku: Menggenapi Perjanjian Berkat Dalam Pernikahan Kudus* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015).94.

menerus mengampuni istrinya sebagai bukti kasihnya. Pengampunan suami tidak boleh berhenti kepada istri, sama seperti pengampunan Kristus tidak pernah berhenti kepada jemaat hingga akhir masa. Kasih adalah sebuah komitmen yang menuntut suami untuk mengatasi hawa nafsu, keserakahan, kebanggaan, kekuatan, keinginan untuk mengendalikan, kemarahan dan kesabaran dan semua wilayah percobaan yang dibicarakan oleh Alkitab. Semua itu menuntut kualitas komitmen yang ditunjukkan oleh Yesus dalam hubungan-Nya dengan jemaat.<sup>16</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa teladan dan dasar kasih suami terhadap istrinya adalah kasih Kristus untuk jemaat, dimana karakter kasih itu dijelaskan dengan *menyerahkan diri-Nya baginya*. Melalui penjelasan ini dapat terlihat jelas bahwa Kristus telah mengambil inisiatif dalam menyerahkan diriNya sendiri terhadap kematian. Hal inilah juga yang harus dilakukan oleh suami kepada isteri untuk mengorbankan kepentingan mereka sendiri demi kesejahteraan isteri, bahkan harus rela melakukan pengorbanan tertinggi yaitu mengorbankan diri mereka sendiri.<sup>17</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang dimaksud dengan mengasihi isteri sama seperti Kristus mengasihi jemaat adalah mengorbankan kepentingan pribadi untuk kesejahteraan isteri, mengorbankan diri sendiri bagi kebutuhan isteri, menerima isteri apa adanya, dan menghormati isteri.

#### *Mengasihi Isteri Sama Seperti Tubuhnya Sendiri (5:28) (X1.2.2)*

Bagian kedua dari mengasihi istri adalah dengan mengasihi sama seperti tubuhnya sendiri. Artinya bagaimana suami mengasihi tubuhnya haruslah demikian juga dia mengasihi istrinya. Kasih ini harus muncul dari karakter suami sendiri, sama seperti Allah dimana kasihnya muncul dari karakter Allah sendiri dan tidak tergantung pada keindahan dan kebaikan orang-orang yang dikasihinya.<sup>18</sup> Hal ini sesuai dengan karakter dasar Allah yang adalah kasih (1 Yoh. 4). Oleh karena itu suami juga dituntut untuk memiliki kasih yang keluar langsung dari karakternya secara pribadi.

---

<sup>16</sup> Ravi Zacharias, *Isaac Take Thee Rebekah: Beralih Dari Cinta Romantis Menuju Cinta Yang Tidak Berkesudahan* (Bandung: Pionir Jaya, 2006).53.

<sup>17</sup> Peter T O'Brien, *Surat Efesus*.512.

<sup>18</sup> D.A Carson, *Doktrin Yang Sulit Mengenai Kasih Allah* (Surabaya: Momentum, 2010).70.

Dalam bagian kedua ini yang menjadi prinsip dan dasar dari kasih suami adalah sebagaimana ia mengasahi tubuhnya sendiri, sebab siapa mengasahi isterinya mengasahi dirinya sendiri. Dasar kedua dari kasih suami adalah kasih terhadap dirinya. Bagaimana cara seseorang mengasahi tubuhnya yaitu dengan memberi makan dan merawatnya (ayat 29). Memberi makan tubuh untuk menjamin proses kehidupan dan pertumbuhan, sementara merawat untuk menjaga kesehatan tubuh itu sendiri.<sup>19</sup> Ungkapan mengasahi isteri sama seperti tubuhnya sendiri kemungkinan disebabkan oleh pengaruh Kejadian 2:24 yang dijelaskan Paulus juga dalam ayat 31. Hal ini merujuk kepada pernyataan bahwa dalam pernikahan, suami-isteri adalah “satu”. Maka dalam Efesus 5:28, suami dan isteri dianggap sebagai satu pribadi atau satu entitas tunggal.<sup>20</sup> Dengan demikian, kewajiban suami mengasahi isterinya seperti tubuhnya sendiri adalah masalah mengasahi dirinya sendiri. Suami mengasahi istrinya sendiri mencerminkan teladan Kristus, dimana kasihNya kepada jemaat dapat dilihat sebagai kasih terhadap tubuhNya sendiri.<sup>21</sup>

Dalam Bahasa aslinya frasa “seperti tubuhnya sendiri” berasal dari kata *ὡς τὰ ἑαυτῶν σώματα* (hos ta heauton somata).<sup>22</sup> Dalam frasa ini kata *σώματα* memiliki bentuk kata benda neuter akusatif jamak yang berarti tubuh-tubuh berasal dari kata dasar *σῶμα*. Kata *σῶμα* sendiri memiliki arti tubuh yang selalu sama artinya dengan keseluruhan pribadi.<sup>23</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suami diperintahkan untuk mengasahi isteri sama seperti ia mengasahi seluruh kepribadiannya. Seseorang tidak dapat memberikan apa yang tidak dimilikinya.<sup>24</sup> Demikian pula seorang suami tidak bisa memberikan apa yang ia tidak miliki kepada istrinya. Suami tidak dapat memperlakukan istrinya dengan benar jika ia tidak

---

<sup>19</sup> John F. Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of The Scripture by Dallas Seminary Faculty: New Testament Based On the New International Version* (USA-CANADA: Victor Books, 2000).641.

<sup>20</sup> Peter T O'Brien, *Surat Efesus*.520.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Barbara Friberg and Tomthy Friberg, *Analytical Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1982).598.

<sup>23</sup> Frederick William Danker, *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (Chichago and London: Universty of Chicago Press, 2000).984.

<sup>24</sup> Andrew Wommack, *Anda Sudah Diberikan Kemenangan: Berhenti Menggunakan Kekuatan Sendiri Dan Terimalah Hak Kasih Atas Karunia Bagi Anda* (Jakarta: Light Publishing, 2015).200.

memperlakukan dirinya sendiri dengan benar. Oleh karena itu mengasihi istri dengan benar harus dimulai dari mengasihi diri sendiri dengan benar, termasuk mengasihi tubuhnya sendiri.

Kasih bukanlah sekedar emosi tetapi kasih adalah tindakan.<sup>25</sup> Kasih adalah tindakan untuk menerima, menjaga dan merawat orang yang dikasihi seperti mengasihi diri sendiri. Oleh karena kasih merupakan tindakan maka kasih dapat dipelajari.<sup>26</sup> Demikianlah juga suami harus belajar mengasihi istri di dalam semua tindakannya. Seorang suami akan menuai dari istrinya apa yang ia tabur, karena istri akan menghasilkan panen dari apa yang ditabur oleh suaminya.<sup>27</sup> Oleh karena itu ketika suami menghormati istrinya, maka ia akan mendapatkan penghormatan dari istri, ketika suami memelihara istri, maka sebaliknya juga istri akan memelihara suaminya juga.

Dengan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa arti dari mengasihi isteri sama seperti mengasihi tubuh sendiri adalah mengasihi dengan memberi makan, mengasihi dengan merawat dan tidak membenci isteri. Jadi suami harus mengasihi istri dalam hal ini mencukupkan kebutuhannya baik sandang, papan dan pangan, merawat isterinya di saat sakit dan lemah dan menyayangi isteri seperti dirinya sendiri.

### *Meninggalkan Orangtua Untuk Bersatu dengan Isterinya (5:31)(X1.2.3)*

Indikator ketiga dari peranan suami mengasihi isteri adalah suami meninggalkan orangtuanya dan bersatu dengan isterinya. Hal ini menjadi bagian yang penting dalam mengasihi isteri. Teks dalam Efesus 5:31 adalah merupakan kutipan dari teks Kejadian 2:24 dimana pertama sekali pernikahan yang pertama dilakukan oleh Allah sendiri yaitu antara Adam dan Hawa. Dalam hal ini Paulus mengingatkan kembali apa yang telah menjadi ketetapan Allah dalam sebuah pernikahan dari semula.

Kata “meninggalkan” berasal dari kata *καταλείπει (kataleipsei)* yang berarti to leave, leave behind.<sup>28</sup> Kata ini ada dalam bentuk *future indicative active* yang berarti di masa yang

---

<sup>25</sup>Gary Chapman, *Loving Solution: Overcoming Barriers in Your Marriage* (Cichago, USA: Moody Press, 1998).49.

<sup>26</sup> Ibid.50.

<sup>27</sup> T.D. Jakes, *Merayakan Perkawinan: Pernikahan Spiritual Umat Percaya*.173.

<sup>28</sup> Persch Bacher and John Wesley, *The New Analytical Greek Lexicon* (USA: Hendrickson Publisher, 2001).224.

akan datang.<sup>29</sup> Oleh karena itu kata *καταλείπει* dapat diterjemahkan akan meninggalkan terus-menerus dibelakang yang sekaligus juga sebagai perintah.<sup>30</sup> Hasan Sutanto juga memberikan pengertian yang sama akan arti dari kata ini yakni, meninggalkan, melalaikan, membiarkan.<sup>31</sup> Dengan demikian kata *καταλείπει* dapat diartikan bahwa suami akan meninggalkan ayah dan ibunya secara terus-menerus. Ini menjadi perintah kepada suami untuk meninggalkan ayah dan ibunya.

Paulus memerintahkan suami untuk meninggalkan ayah dan ibunya dengan tujuan bersatu dengan isterinya. Hal ini merujuk kepada apa yang tertulis dalam Kejadian 2:24. Hal ini memberikan indikasi bahwa ikatan suami dan Isteri lebih besar daripada ikatan orangtua dan anak.<sup>32</sup> Oleh karena itulah apa yang awalnya dua menjadi satu daging, hal ini tidak terjadi dalam hubungan orangtua dan anak. Namun yang terbesar dari hal ini adalah penyatuan Kristus dengan jemaat yang adalah 'satu tubuh' dimana Kristus adalah kepala dan jemaat sebagai tubuh Kristus. Dengan demikian kesatuan antara suami dan isteri yang adalah bagian dari kesatuan antara Kristus dengan jemaat adalah bagian dari tujuan Allah untuk mempersatukan segala sesuatu.<sup>33</sup>

Kata "bersatu" berasal dari kata *προσκολληθήσεται* (*proskolletesetai*) yang memiliki bentuk *future indicative pasif*.<sup>34</sup> Hal ini berarti yang membuat suami dan istri menjadi satu bukanlah kedua pasangan itu, melainkan Allah yang menyatukan mereka. Hal menjadi satu dapat terjadi jika suami meninggalkan ayah dan ibunya dan memutuskan bersatu dengan isterinya. Kata *προσκολληθήσεται* berasal dari kata dasar *προσκολλάω* yang berarti hubungan yang lebih intim, menjadi setia dan menjadi satu.<sup>35</sup> Oleh karena itu ketika suami diperintahkan meninggalkan ayah dan ibunya dengan tujuan untuk menjadi lebih intim

---

<sup>29</sup> Friberg and Friberg, *Analytical Greek New Testament*. 598.

<sup>30</sup> Ruth Schafer, *Belajar Yunani Koine: Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).71.

<sup>31</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBK) Jilid 1 Dan 2*. 407.

<sup>32</sup> Walvoord and Zuck, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of The Scripture by Dallas Seminary Faculty: New Testament Based On the New International Version*.641.

<sup>33</sup> Peter T O'Brien, *Surat Efesus*.529.

<sup>34</sup> Bacher and Wesley, *The New Analytical Greek Lexicon*.353.

<sup>35</sup> Danker, *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*.881.

dengan isterinya, setia kepada isterinya dan bersatu dengan isterinya. T. D. Jakes mengatakan bahwa “seseorang yang sudah menikah sepenuhnya ‘bercerai’ dari kehidupannya yang lama dan bersatu dengan pasangannya.<sup>36</sup>

Allah merancang pernikahan untuk kesatuan dan ikatan yang erat.<sup>37</sup> Oleh karena itulah Allah memerintahkan supaya seorang laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya. Artinya Allah mau kesatuan antara suami dan istri tidak diganggu oleh pihak ketiga baik itu oleh orangtua. Itulah sebabnya suami tidak lagi menjadikan orangtua sebagai tempat berbagi, bercerita tetapi istri menjadi tempat yang lebih utama bagi suami. Kesatuan ini digambarkan seperti Kristus sebagai kepala dan jemaat adalah tubuhnya. Demikianlah halnya dengan suami yang menjadi kepala dan istri adalah tubuhnya (Ef. 5:23). Oleh karena itu, antara tubuh dan kepala tidak dapat dipisahkan. Itulah sebabnya suami sebagai kepala harus menyatu dengan istrinya sebagai tubuh. Tidak ada yang lain yang dapat memisahkan suami dan istri termasuk orangtua. Suami harus menjadi intim dengan istrinya dan bersatu dengan istrinya. Dalam arti lain, istri menjadi fokus suami dalam membina hubungannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna dari meninggalkan orangtua dan bersatu dengan isterinya adalah menjadi lebih intim dengan isteri, menjadi setia kepada isteri, memiliki satu tujuan bersama istri, dan memiliki kesehatan di dalam kehidupan pernikahan.

### **Peranan Isteri (Ef. 5:22) (X1.3)**

#### *Tunduk Kepada Suami Seperti kepada Tuhan (5:22) (X1.3.1)*

Kata “tunduklah” dalam Bahasa Yunani berasal dari kata *ὑποτασσεσθε* (*Hypotassesthe*) yang memiliki bentuk *present middle imperative orang kedua plural*.<sup>38</sup> Dalam bentuk ini memiliki arti bahwa istri sedang diperintahkan untuk tunduk kepada suami. Bentuk imperative mempertegas hal itu. Kata *Hypotassesthe* berasal dari kata dasar *ὑποτασσω* yang

---

<sup>36</sup> T.D. Jakes, *Merayakan Perkawinan: Pernikahan Spiritual Umat Percaya*.51.

<sup>37</sup> Ravi Zacharias, *Isaac Take Thee Rebekah: Beralih Dari Cinta Romantis Menuju Cinta Yang Tidak Berkesudahan*.33.

<sup>38</sup> Bacher and Wesley, *The New Analytical Greek Lexicon*.422.

memiliki arti *to cause to be in a submissive relationship*.<sup>39</sup> Jadi dalam hubungan pernikahan, istri harus tunduk kepada suami.

Dalam Perjanjian Baru pada umumnya arti dari *upotasso* adalah *to be subject, subordinate, dan submit*.<sup>40</sup> Kata *upotasso* ini hanya digunakan 2 kali di dalam Perjanjian Baru dalam hubungannya isteri tunduk kepada suami yang mana secara umum digunakan di dalam Hellenistik Yudaisme adalah *upakouw* yang berarti taat, menurut, patuh, tunduk dan menerima.<sup>41</sup> Namun ada perbedaan antara *upotasso* dengan *upakouw* dimana *upotasso* selalu berbicara mengenai tingkatan otoritas, seperti tuan dengan hamba. Namun kata *upotasso* dalam teks ini tidaklah sedang berbicara mengenai kualitas dari inferioritas tersebut, melainkan ketundukan yang memiliki hubungan timbal balik.

Dalam teks-teks Yunani pada umumnya kata “tunduk” ini tidak diletakkan di ayat ke 22, melainkan berada di ayat 21, tetapi di dalam teks Alkitab Textus Receptus kata *ὑποτασσεσθε* digunakan di ayat 22, berbeda bentuk dengan apa yang ada di ayat 21, namun memiliki kata dasar yang sama.<sup>42</sup> Kata *ὑποτασσεσθε* berarti *submit*, yang bermakna istri harus tunduk kepada suaminya di dalam cara yang sama mereka tunduk kepada Kristus. Tetapi ketundukan ini tidak berarti inferioritas melainkan bahwa istri dapat mengenali bahwa suami adalah kepala dari rumah dan memberi respon kepada suami yang sesuai tanpa merebut otoritas suami.<sup>43</sup> Dengan demikian tunduk dalam hal ini berarti kesadaran isteri bahwa suami adalah kepala dari rumah tangga, dan menghormati suami sebagai kepala yang memiliki otoritas dalam pernikahan, seperti Kristus adalah kepala.

Bagian kedua yang penting adalah prinsip dan dasar dari ketundukan isteri kepada suami. Paulus dengan jelas mengatakan bahwa isteri harus tunduk kepada suami *seperti kepada Tuhan*. Jadi prinsip ketundukan isteri disini adalah tunduk seperti kepada Tuhan.

---

<sup>39</sup> Danker, *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*.1042.

<sup>40</sup> Harold W Hoehner, *Ephesians An Exegetical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002).734.

<sup>41</sup>Ibid.734.

<sup>42</sup> Perhatikan Alkitab Textus Receptus dan Alkitab terjemahan Yunani lainnya. Kata *ὑποτασσεσθε* tidak ditemukan di dalam teks Yunani seperti terbitan LAI dan juga PBIK, namun dapat ditemukan di dalam Alkitab Terjemahan Textus Receptus dan juga tulisan Jerome. Lihat juga Alkitab Perjanjian Baru: Indonesia-Yunani.

<sup>43</sup> Walvoord and Zuck, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of The Scripture by Dallas Seminary Faculty: New Testament Based On the New International Version*.640-641.

Ketundukan isteri kepada suami sebagai seorang bawahan adalah sebagai jalan ia melayani Tuhan.<sup>44</sup> Dengan demikian ketika isteri sedang tunduk kepada suami, maka ia sedang tunduk kepada Kristus.

Ketundukan dalam hal ini tidak sedang berbicara mengenai dominasi suatu jenis kelamin, tetapi tunduk berarti menyerahkan proses pengambilan keputusan, pemecahan masalah, aspek-aspek pengarahan dalam suatu masalah. Sikap tunduk berarti keselarasan, sikap kooperatif dan pengaruh yang lebih kuat.<sup>45</sup> Ketundukan berasal dari kata Yunani, *hupatasso* yang berarti "bersedia menempatkan diri di bawah otoritas orang lain."<sup>46</sup> Hal inilah yang ditunjukkan oleh Kristus di kayu salib, dengan bersedia menempatkan diri-Nya di bawah otoritas Bapa, sekalipun Ia sejajar. Ketundukan inilah yang menjadi perintah kepada istri, yaitu istri harus dengan sukarela bersedia menempatkan diri di bawah otoritas suami dan juga di bawah otoritas Allah. Ketika istri sungguh-sungguh belajar bagaimana tunduk dan melakukannya secara alkitabiah seperti kepada Tuhan, maka hal itu akan membuka pintu bagi Allah untuk bekerja demi kepentingannya dalam kehidupan suaminya.<sup>47</sup> Ketundukan istri kepada Tuhan dapat memenangkan suami yang tidak taat kepada Firman tanpa perkataan tetapi melalui kelakuan istri yang dilihat oleh suami.

Ketika istri bersedia menyerahkan dirinya terlebih dahulu untuk tunduk kepada Tuhan, maka ia akan mampu tunduk dengan benar kepada suaminya.<sup>48</sup> Dengan begitu Allah memberi istri dan suami karunia untuk hidup dalam keselarasan menurut rancangan mula-mula Allah. Ketika semuanya berjalan sesuai dengan rancangan Allah, maka kebahagiaan dan damai dalam pernikahan akan menjadi bagian yang dimiliki oleh suami-istri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna dari tunduk kepada suami seperti tunduk kepada Kristus adalah istri menyadari bahwa suami adalah kepala,

---

<sup>44</sup> Lincoln, *Word Biblical Commentary: Ephesian*.368.

<sup>45</sup> T.D. Jakes, *Merayakan Perkawinan: Pernikahan Spiritual Umat Percaya*.101.

<sup>46</sup> Tony Evans, *Kingdom Marriage: Menyatukan Tujuan Allah Dan Sukacita Penuh Dalam Pernikahan Anda* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018).97.

<sup>47</sup>ibid.97. Hal ini jugalah yang diungkapkan oleh Petrus di dalam suratnya 1 Petrus 3:1-2 yang berisikan sebagai berikut: Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu.

<sup>48</sup> Ibid.99.

menghormati suami dengan tulus dan menaati suami. Semua sikap ketundukan harus memiliki kesamaan seperti tunduk kepada Kristus.

### *Tunduk Kepada Suami dalam Segala Hal (5:24)(X1.3.2)*

Indikator kedua dari peranan isteri adalah tunduk kepada suami dalam segala hal. Ketundukan dalam hal ini harus dilakukan dalam kebahagiaan, kesetiaan dan kerendahan hati bukan karena terpaksa.<sup>49</sup> Oleh karena itu isteri harus tunduk kepada suami dalam segala hal dengan kebahagiaan, kesetiaan dan kerendahan hati. Artinya ketundukan ini harus membawa isteri kepada kebahagiaan, kesetiaan dan kerendahan hati.

Dalam teks Efesus 5:24 dinyatakan dasar dan prinsip isteri tunduk kepada suami, yaitu seperti jemaat/gereja tunduk kepada Kristus. Jadi ketundukan isteri kepada suami adalah seperti ketundukan gereja kepada Kristus. Namun kalimat dalam teks 5:24 tidak terlepas dari teks sebelumnya yaitu 5:23. Hal ini terlihat jelas dari pemakaian kata penghubung adversative “karena itu” yang menyediakan suatu kontras dengan ayat sebelumnya.<sup>50</sup> Dengan demikian ketundukan isteri kepada suami tidak dapat lepas dari gambaran suami adalah kepala.

Kata dalam segala sesuatu berasal dari kata *ἐν παντί* (en panti) yang berarti semua, seluruh, setiap, apa saja, siapa saja, segala dan sangat.<sup>51</sup> Dalam terjemahan BIS juga dikatakan dalam segala hal isteri harus tunduk kepada suami. Dalam terjemahan alkitab Bahasa Batak juga menerjemahkan segala hal dengan arti yang sama yaitu *saluhutna*. Namun, dalam Barnest Notes kata dalam segala hal dimaksudkan untuk semua hal yang tidak bertentangan dengan kehendak Allah.<sup>52</sup> Jadi ketundukan isteri kepada suami dalam segala hal yang dimaksud adalah ketundukan dalam segala hal yang masih sejalan dengan kehendak Allah. O’ Brien berpendapat bahwa ketundukan isteri dalam segala hal harus dilakukan dalam sukacita dan kerelaan dari dalam diri isteri tanpa menuntut suami terlebih dahulu melakukan perannya.<sup>53</sup> Hal ini berarti sikap tunduk isteri terhadap suaminya tidak bergantung pada kasih suami

---

<sup>49</sup> Matthew Henry, *Commentary On The Whole Bible* (Singapore: S+U Publisher, 1982).1857.

<sup>50</sup> Peter T O’Brien, *Surat Efesus*.506.

<sup>51</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1 Dan 2*.578.

<sup>52</sup> Albert Barnes, *Barnes’ Notes On The New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1978).1005.

<sup>53</sup> Peter T O’Brien, *Surat Efesus*.510.

kepadanya, tetapi lebih mendasar adalah sikap tunduk istri kepada Kristus. Oleh karena itu ketika istri tunduk kepada Kristus secara sukarela dan sukacita, maka seharusnya istri juga akan tunduk kepada suami secara sukarela dan sukacita.

Alkitab menempatkan seorang isteri di bawah payung perlindungan suaminya, dan juga di bawah kepemimpinan dan kuasa suaminya karena kepala sang isteri adalah suami. Tetapi Alkitab juga menuliskan bahwa kepala sang suami adalah Kristus dan kepala Kristus adalah Allah (1 Kor. 11:3).<sup>54</sup> Oleh karena itu sebagai penurut suami, isteri harus dengan rela belajar menundukkan diri kepada suaminya seperti kepada Tuhan (Ef. 5:24). Perintah ini jelas diberikan kepada isteri untuk tunduk kepada suami dalam segala sesuatu. Oleh karena itu isteri harus menerima peranannya untuk ada di bawah otoritas suaminya.

Tunduk dalam segala sesuatu berbicara bahwa istri dengan sukacita bersedia menaklukkan diri di bawah kepemimpinan suaminya. Ketundukkan ini dapat berupa ketaatan sebagai kewajiban istri kepada suami. Ketaatan ini berarti isteri menghargai dan mengakui kepemimpinan suami dalam rumah tangga.<sup>55</sup> Ketika isteri berlaku taat maka ia sangat mendukung suaminya, baik dalam pekerjaan maupun dalam fungsinya sebagai kepala rumah tangga. Tetapi sebaliknya, jika isteri tidak menaati suami, maka goncanglah harga diri suaminya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka pengertian dari tunduk kepada suami dalam segala hal adalah taat istri kepada suami sebagai kesadaran akan kehendak Allah yang diwujudkan dalam sikap tulus, sukarela, dan sukacita. Ketundukan ini tercermin dari melayani suami yang membawa kepada kebahagiaan, kesetiaan dan kerendahan hati. Jadi isteri tunduk dalam segala hal kepada suami dengan sukacita di dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan kehendak Allah.

---

<sup>54</sup> Scheunemann, *Romantika Kehidupan Suami-Isteri*. 28.

<sup>55</sup> Ibid.33

## HASIL HIPOTESA

### Hipotesa Pertama

Hipotesa pertama diduga kecenderungan jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam dalam mengimplementasikan Peranan Suami-Istri berdasarkan Efesus 5:21-33 ada pada kategori sedang/cukup memahami. Dari hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 (X1) diperoleh hasil seperti tabel 1.1. Jumlah kelas ( $\Sigma k$ ) ditetapkan 3 yakni kurang memahami, cukup memahami, dan memahami. Interval kelas  $i_k = \text{Range} / \Sigma k$  diperoleh 25.

Tabel 1.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33

Di Kalangan Jemaat Gereja GSJA Bethesda Ministry Batam

Kelas Interval	Keterangan Kelas	Nilai Lower- Upper Bound
45 – 70	Kurang Memahami	
71 – 95	Cukup Memahami	
96 – 120	<b>Memahami</b>	101,02 -107, 51

Berdasarkan perhitungan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa rentang *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 101,02 -107, 51 terletak pada kategori memahami di dalam kelas interval. Artinya, variabel Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 (X1) adalah dalam kategori memahami.

## **Hipotesa Kedua**

Hipotesa kedua diduga indikator yang dominan diimplementasikan oleh jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam dalam menerapkan Peranan Suami-Istri berdasarkan teks Efesus 5:21-33 adalah Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal.

Berdasarkan analisis pengujian pengaruh langsung atau tidak langsung secara bersama-sama, disimpulkan bahwa indikator Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal (X1.3.2) adalah yang dominan di dalam mempengaruhi implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 di kalangan Jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam dibandingkan dengan lima indikator lainnya dengan nilai Beta 20,7%. Artinya hubungan secara linear antara variabel X1 dengan Variabel Y memiliki hubungan 20,7%.

Dari hasil analisis *classification and regression tree* terlihat bahwa indikator Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal (X1.3.2) adalah dominan di dalam membentuk variabel Y. Dimana Indikator Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal terbukti mampu memperbaiki 115.866 kali implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 dari kondisi yang ada sekarang.

Dari hasil analisis uji hipotesis kedua diperoleh Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal adalah indikator yang dominan dalam Implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 di Kalangan Jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam. Dari hasil tersebut berarti bahwa jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam sangat rendah dalam mempercayai Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal. Dimana indikator Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal mampu memperbaiki 115.866 kali Implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 di Kalangan Jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam dari kondisi saat ini. Hal ini juga dapat dilihat dari kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa ada di antara jemaat yang masih susah tunduk kepada suami, memerintah suami semena-mena yang sesuai dengan apa yang telah dituliskan di dalam latar belakang masalah dalam penelitian ini.

## *Hipotesa Ketiga*

Hipotesa ketiga diduga latar belakang dari jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam yang dominan mempengaruhi implementasi Peranan Suami-Istri berdasarkan teks Efesus 5:21-33 adalah pendidikan terakhir.

Dari hasil analisis *classification and regression tree* ditemukan latar belakang Pendidikan Terakhir adalah latar belakang yang dominan dalam mempengaruhi implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 di Kalangan Jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam yang memiliki hubungan 17,6% dan mampu memperbaiki 5.490 kali. Melalui hasil ini berarti pendidikan terakhir dari jemaat di GSJA Bethesda Ministry Batam sangat mempengaruhi implementasi dari peranannya sebagai suami-istri. Hal ini memang terlihat jelas dalam latar belakang jemaat dimana 80% adalah lulusan SMP, SD dan tidak bersekolah.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui angket penelitian maka ditemukan bahwa hipotesa pertama yakni pemahaman jemaat akan peranan suami-istri berdasarkan Efesus 5:21-33 ada di dalam kategori cukup memahami *tidak terbukti*. Hipotesa kedua yang diduga indikator yang dominan diimplementasikan oleh jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam dalam menerapkan Peranan Suami-Istri berdasarkan teks Efesus 5:21-33 adalah Tunduk Kepada Suami Dalam Segala Hal adalah terbukti. Demikian juga hipotesa ketiga yang diduga latar belakang dari jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Bethesda Ministry Batam yang dominan mempengaruhi implementasi Peranan Suami-Istri berdasarkan teks Efesus 5:21-33 adalah pendidikan terakhir adalah *terbukti*.

### REKOMENDASI

Setelah melakukan pengkajian dalam penelitian ini, baik melalui studi kepustakaan, maupun survey dan pengolahan data diperoleh hasil bahwa ketiga hipotesis yang diajukan di awal adalah terbukti. Oleh karena itu perlu untuk gembala sidang GSJA Bethesda Ministry Batam secara khusus untuk memberikan pengajaran secara komprehensif mengenai peranan suami istri berdasarkan Efesus 5:21-33 kepada jemaatnya. Hal ini juga tentu berlaku bagi gereja-gereja lainnya yang memiliki kesamaan dalam latar belakang jemaat secara pendidikan maupun secara sosial. Oleh karena itu Gembala-gembala sidang dari gereja-gereja secara umum juga perlu memperhatikan dan memberikan pengajaran mengenai peranan suami istri kepada jemaat.

Demikian juga dalam hal latar belakang responden yang dominan dalam mempengaruhi implementasi Peranan Suami Istri adalah Pendidikan Terakhir. Dari hasil

analisis tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan iman Kristen. Lebih utama jika belajar Alkitab. Semakin jemaat belajar, maka mereka akan semakin mengerti firman Tuhan dan melakukan firman Tuhan itu. Pendidikan Terakhir 'yang lebih tinggi' sangat menolong seseorang dalam menyerap pembelajaran maupun dalam mengerti firman Tuhan dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan terakhir yang lebih rendah.

Berdasarkan fakta di atas, dalam sub-bab ini peneliti mengemukakan implikasi yang diharapkan menjadi input pembenahan positif yang membangun bagi pemahaman para jemaat GSJA Bethesda Ministry Batam secara khusus dalam Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 dengan memberikan seminar materi Peranan Suami-Istri. Selain itu juga perlu untuk dijadikan bahan-bahan dalam khotbah-khotbah dan pengajaran baik di dalam ibadah-ibadah umum maupun di dalam ibadah Kebaktian Keluarga Allah (KKA) maupun *Sell Group*. Selain itu perlu juga untuk meningkatkan pendidikan terakhir dari jemaat secara khusus bagi anak-anak dengan gereja memberikan beasiswa sehingga di masa depan jemaat diupgrade pendidikan terakhirnya.

Secara umum hal ini juga berlaku bagi gereja-gereja yang memiliki latar belakang pendidikan jemaat dan latar belakang sosial yang mirip dengan latar belakang jemaat dari GSJA Bethesda Ministry Batam. Oleh karena itu setiap gembala sidang juga perlu memberikan pengajaran yang lengkap mengenai peranan suami-istri berdasarkan Efesus 5:21-33.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Autrey, Jarry. *Surat Kiriman Penjara*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Bacher, Persch, and John Wesley. *The New Analytical Greek Lexicon*. USA: Hendrickson Publisher, 2001.
- Barnes, Albert. *Barnes' Notes On The New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1978.
- Carson, D.A. *Doktrin Yang Sulit Mengenai Kasih Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Chapman, Gary. *Loving Solution: Overcoming Barriers in Your Marriage*. Cichago, USA: Moody Press, 1998.
- Danker, Frederick William. *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*. Chichago and London: Universty of Chicago Press, 2000.
- Evans, Tony. *Kingdom Marriage: Menyatukan Tujuan Allah Dan Sukacita Penuh Dalam Pernikahan Anda*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Friberg, Barbara, and Tomthy Friberg. *Analytical Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1982.
- Hasan Sutanto. *Perjanjian Baru Interinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1 Dan 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Henry, Matthew. *Commentary On The Whole Bible*. Singapore: S+U Publisher, 1982.
- Hoehner, Harold W. *Ephesians An Exegetical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002.
- Kittel, Gerhard, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament (Abridged)*. Grand Rapids: Eerdmanns, 1985.
- Lincoln, Andrew T. *Word Biblical Commentary: Ephesian*. Dallas, Texas: Word Books, Publisher, 1990.
- Nasional, Departemen Kaum Pria. *Pria Integritas: Buku Panduan Pria Gereja Sidang Jemaat*

Peter T O'Brien. *Surat Efesus*. Surabaya: Momentum, 2013.

Ravi Zacharias. *Isaac Take Thee Rebekah: Beralih Dari Cinta Romantis Menuju Cinta Yang Tidak Berkesudahan*. Bandung: Pionir Jaya, 2006.

Ruth Schafer. *Belajar Yunani Koine: Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Scheunemann, D. *Romantika Kehidupan Suami-Isteri*. Malang: Gandum Mas, 2005.

Simeon, Ronny Daud. *Keluargaku Sorgaku: Menggenapi Perjanjian Berkat Dalam Pernikahan Kudus*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.

T.D. Jakes. *Merayakan Perkawinan: Pernikahan Spiritual Umat Percaya*. Batam: Gospel Press, 2007.

Walvoord, John F., and Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of The Scripture by Dallas Seminary Faculty: New Testament Based On the New International Version*. USA-CANADA: Victor Books, 2000.

Wommack, Andrew. *Anda Sudah Diberikan Kemenangan: Berhenti Menggunakan Kekuatan Sendiri Dan Terimalah Hak Kasih Atas Karunia Bagi Anda*. Jakarta: Light Publishing, 2015.